

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan di Indonesia semakin meningkat, terbukti dari hasil laporan *worldbank.org* bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bertambah untuk pertama kalinya dalam lima tahun terakhir, naik menjadi 5.0 persen pada tahun 2016 dari 4,9 persen pada 2015, meski ketidakpastian kebijakan global masih tinggi. Rupiah yang stabil, inflasi yang rendah, turunnya angka pengangguran dan naiknya upah riil mengangkat kepercayaan konsumen dan konsumsi swasta. Sebaliknya, belanja pemerintah dan pertumbuhan investasi melambat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi untuk 2016 secara keseluruhan.

Dikutip pada berita *bisnis.liputan6.com* bahwa pada kuartal I 2017 ini ada 76 perusahaan yang berhasil mencetak laba bersih sesuai dengan data yang diperoleh dari PT Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut meningkatkan pertumbuhan ekonomi perusahaannya dengan meningkatkan kualitas labanya sebaik mungkin dengan biaya ekuitas yang diharapkan lebih kecil. Salah satu cara beberapa perusahaan untuk meningkatkan perekonomiannya adalah membuat proyek pembangunan di Indonesia. PT Waskita Karya adalah salah satu perusahaan yang sedang gencar-gencarnya dalam pertumbuhan labanya di tahun 2017 ini.

PT Waskita Karya adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan ini membutuhkan pembiayaan sebesar Rp 100 triliun hingga tahun 2018 untuk membangun sejumlah proyek jalan tol di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Penerbitan obligasi menjadi opsi utama yang akan diambil perseroan guna menutupi 70 persen pembiayaan. "Dari Rp 100 triliun, sebanyak Rp 30 triliun dalam bentuk ekuitas dan Rp 70 triliun lainnya akan kita upayakan instrumen lain, misalnya obligasi," ungkap Direktur Utama Waskita Karya M. Choliq di Bursa Efek Jakarta yang dikutip dari berita CNN Indonesia. Sepanjang kuartal I-2017 PT Waskita Karya berhasil mendapatkan laba bersih sebesar Rp 450 miliar. Angka tersebut meroket 262% dari perolehan laba bersih di kuartal I-2016 sebesar Rp 124 miliar. Ini memperlihatkan bahwa PT Waskita Karya memiliki kinerja perusahaan yang baik dilihat dari peningkatan laba bersih dan pendapatan yang sangat meningkat, pendapatan itu sendiri menjadi Rp 23,78 triliun dari sebelumnya Rp 14,15 triliun.

Pertumbuhan laba yang sangat pesat pada perusahaan ini tidak merubah harga saham di pasar modal, bahkan harga saham PT Waskita Karya (WSKT) tetap redup. Jika melihat laporan keuangannya secara detail ternyata sisi *cash flow* terdapat minus di operasional tetapi positif di pendanaan akibat pinjaman atau penerbitan obligasi. Artinya, PT Waskita Karya kebanyakan menalangi proyek-proyeknya terlebih dahulu. Akhirnya, pelaku pasar menduga angka pendapatan dan laba bersih tersebut tidak riil, tetapi hanya

sebatas pencatatan akuntansi menurut Reza yang dikutip pada berita news.katadata.co.id.

PT Waskita Karya tergolong ke dalam perusahaan besar karena memiliki total aset diatas seratus miliar berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangannya pada tahun 2016. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 dalam Eksandy (2017) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar.

Dechow dan Schrand dalam Triningtyas dan Siregar (2014:1) mendefinisikan kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Menurut Fanani dalam Efrina dan Faisal (2017:135) kualitas laba yaitu dipandang pada dua sudut pandang, yang pertama kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan dan yang kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi yang tinggi. Bhattacharya *et al.* dalam Lahaya (2016) menyatakan bahwa kualitas laba yang buruk sangat berpengaruh terhadap biaya dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan. Alasannya ialah kualitas laba berperan penting bagi investor

sebagai penentu pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003).

Biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) menurut Modigliani dan Miller dalam Efrina dan Faisal (2017:136) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang atau obligasi, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan. Biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diminta atas berbagai jenis pendanaan dan biaya modal keseluruhan adalah rata-rata tertimbang tiap tingkat pengembalian yang diminta (biaya).

Ukuran perusahaan mempengaruhi investor dalam menentukan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan, karena ukuran perusahaan merupakan ukuran ketersediaan informasi. Murni dalam Kurnia dan Arafat (2015:45) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan biaya modal ekuitasnya. Perusahaan besar biasanya memiliki total aktiva yang besar sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar, return yang diharapkan akan diterima dimasa yang akan datang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Selain investor kreditur juga lebih percaya untuk meminjamkan modalnya kepada perusahaan besar karena risiko atas kegagalan kredit akan semakin kecil.

Dilihat dari definisi diatas bahwa sebenarnya PT Waskita Karya belum bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik, karena perusahaan masih

membutuhkan dana riil yang tinggi untuk pembuatan proyeknya, dan tidak tercermin dari harga pasar yang meningkat bahkan masih redup. Itu artinya kualitas laba perusahaan ini belum tinggi, kualitas laba yang baik akan menghasilkan *cost* yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila kualitas laba perusahaan ini tinggi maka *cost* yang di keluarkan akan rendah.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emy Rosiana Swandewi Candra dan Erni Ekawati mengenai Analisis Kualitas AkruaI pada Biaya Modal Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akruaI berpengaruh terhadap biaya modal utang. Koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yang berarti semakin baik kualitas akruaI maka akan semakin rendah biaya modal utang dari perusahaan. Hasil tersebut mendukung teori-teori yang sudah ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat penambahan variabel pemoderasi yaitu *firm size*. Penambahan variabel ini juga berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Kurnia, M. Yasser Arafat mengenai Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi penelitian ini ingin mengetahui apakah *firm size* dapat memperlemah atau memperkuat variabel independen dengan dependennya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 - 2015. Adapun dasar pengambilan data di BEI karena

fenomena yang sedang terjadi yang sudah dipaparkan pada awal bagian latar belakang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas laba terhadap *cost of equity*?
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas laba serta *firm size* terhadap *cost of equity*?
3. Apakah kualitas laba serta *firm size* sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap *cost of equity*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap *cost of equity*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba serta *firm size* terhadap *cost of equity*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas laba serta *firm size* sebagai variabel moderasi terhadap *cost of equity*.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat bagi akademisi

Bagi akademisi, untuk memnambah wawasan dan memberikan bukti tentang ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kualitas laba dan *firm size* terhadap *cost of equity*.

2. Manfaat bagi masyarakat atau investor

Bagi masyarakat atau investor, untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menggunakan informasi laba suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Laba berkualitaslah yang mampu dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang baik.

3. Manfaat bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bermanfaat sebagai dasar evaluasi untuk memperbaiki kinerja khususnya dalam kualitas laba dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan para investor.

